

**PEMBENTUKAN HUMOR *STAND UP COMEDY*
ONE-LINER INDRA FRIMAWAN (*SUCI 5 KOMPAS TV*):
TINJAUAN STRUKTUR PRAGMATIK**

Pandu Pratama Putra, Widyatmike Gede Mulawarman, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: pandu_games@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan humor *Stand Up Comedy One-liner* yang dilakukan oleh Indra Frimawan, juara 3 dari kompetisi *Stand Up Comedy Indonesia Season 5 (SUCI 5) Kompas TV*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola pembentukan humor sehingga mudah untuk dipelajari oleh orang awam yang memiliki latar belakang komedi yang minim. Tujuan tersebut didasarkan atas kesadaran bahwa tertawa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pemaparan deksriptif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan humor Indra Frimawan selama berada di kompetisi *SUCI 5 Kompas TV*. Penelitian ini berlangsung selama 1 Januari – 30 April 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap, rekam, dan catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan dengan teknik PUP pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis penyimpangan praanggapan yang digunakan untuk membangun *joke*, yaitu: penyimpangan praanggapan struktur dan umum. Ragam penyimpangan praanggapan struktur yang ditemukan di dalam pembentukan *joke* adalah satu kali penyimpangan pada satu tuturan *joke*, dua kali atau lebih penyimpangan pada satu tuturan *joke*, penggunaan properti, dan penggunaan *act-out*. Ragam penyimpangan praanggapan umum yang ditemukan di dalam pembentukan *joke* dibedakan melalui pengetahuan masyarakat yang disimpangkan mencakup tentang kebiasaan masyarakat, dunia artis, fenomena khusus, iklan, dan lagu.

Kata kunci: *stand up comedy, one-liner, SUCI 5, pragmatik*

ABSTRACT

This research is conducted to know about humor establishment of Stand Up Comedy One-liner which performed by Indra Frimawan as the third champion from Stand Up Comedy Indonesia season 5 (SUCI 5) Kompas TV competition. This research is also conducted to find out pattern of humor establishment to give the knowledge for the people which have low knowledge background about comedy. Those purposes mean that people must realize that laugh is important thing in our life. The research method which is used in this research is qualitative descriptive. The data source of this research is Indra Frimawan's perform when he was in the competition at SUCI 5 Kompas TV. This research started from 1 January – 30 April 2018. Data collection method which used in this research are watch, record and taking note. Data analysis method is equivalent method with PUP pragmatic technique. The result of this research shows that deviance presupposition that is used to establish joke there are two types of, they are structure deviance presupposition and the common one. Types of structure deviance presupposition that found to make joke is once deviance on an utterances of joke, twice or more deviance on an utterances in joke, using properties and act-out. Types of

deviance presupposition in commonly that found in make joke is divided throughout people's knowledge which have deviance about people's habit, entertainment, special phenomenon, advertisement, and music.

Keywords: *stand up comedy, one-liner, SUCI 5, pragmatic*

A. PENDAHULUAN

Tertawa merupakan kebutuhan umat manusia saat ini. Hilangnya tawa dari kehidupan tentu akan mengganggu kelancaran komunikasi di setiap lini masyarakat. Tertawa bahkan telah dijadikan sebagai salah satu parameter penerimaan seorang individu terhadap individu lainnya (Cahyono melalui Karimah, 2011:7). Tertawa biasanya dihasilkan dari salah satu media yang paling terkenal yaitu komedi. Komedi ialah sesuatu yang lucu; atau dalam maksud lain yakni keadaan yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Sehingga, secara sederhana dapat dikatakan bahwa komedi merupakan alat pencipta tawa bagi manusia. Komedi sebenarnya tercipta dari berbagai cara serta media. Komedi biasanya dapat muncul dari ranah kesengajaan seperti seni komedi atau ketidaksengajaan seperti kondisi yang tiba-tiba mengejutkan dan aneh yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Seni komedi sebagai ranah penciptaan komedi yang disengaja tertuang dalam berbagai bentuk media penyampaian. Terdapat tiga media berkomedo yaitu lakuan, grafis, dan literatur (Rahmanadji, 2007:218). Media literatur seperti cerita lucu, esai komedi, sajak jenaka dan lain sebagainya. Media grafis seperti kartun, karikatur, foto jenaka, komik beralur, *meme* komik. Sedangkan media lakuan seperti film-film komedi, teater komedi baik yang tradisional ataupun modern seperti sitkom atau pertunjukan teater komedi televisi seperti *opera van java*, *fesbuker*, dan lain sebagainya. Tidak lupa yang terbaru adalah kehadiran komedi tunggal yang biasa disebut dengan *Stand Up Comedy*.

Stand up comedy merupakan gaya komedi baru yang mulai dikenal pada tahun 2011 (Papana, 2012:9-17). Seseorang diwajibkan berada sendirian di atas panggung dengan mengandalkan tindak verbal untuk membuat orang lain tertawa. Alat utama dari seorang *comic* (sebutan untuk pelaku *stand up comedy*) adalah susunan kata atau kalimat yang dilisankan dan mengejutkan. *Stand up comedy* merupakan pertunjukan komedi yang sebenarnya mengandalkan teknik dan pemahaman teori (Papana, 2012:34) walaupun tetap akan ada beberapa faktor *inner self* yang mendukungnya (Prakasa, 2012:14). Namun, *Stand Up Comedy* yang mengandalkan permainan kata dan kalimat memiliki celah untuk dapat dipelajari oleh siapa saja seperti halnya beberapa konsep penciptaan *joke* yang disampaikan Greg Dean dalam bukunya yang berjudul *Step By Step to Stand up Comedy*. Sehingga, *Stand Up Comedy* dapat menjadi salah satu wadah belajar membuat *comedy* yang baik bagi orang awam.

Di dalam *Stand Up Comedy* terbagi menjadi beberapa tipe menurut Joe Eagan (melalui Papana, 2012:53-56) yaitu *one-liner stand up*, *story stand up*, *themed/ long story stand up*, *character stand up*, *rant stand up*, *impresion stand up*, *niche/ pioneering stand up*, dan juga *timing stand up*. Dari delapan tipe *Stand Up Comedy* tersebut, *one-liner* adalah yang paling mudah untuk dipelajari karena struktur pembangunan *joke-nya* terlihat sangat jelas. Bagian *set-up* dan *punch line* pada *joke* mudah untuk ditemukan.

Stand Up Comedy one-liner termasuk yang mudah untuk dipelajari namun sangat rentan untuk gagal dalam pertunjukan. Hal ini yang membuat jumlah *comic* dengan jenis *one-liner* di Indonesia sedikit. Salah satu yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Indra Frimawan. Terpilih sebagai objek penelitian karena Indra Frimawan berhasil menduduki juara 3 di kompetisi *SUCI 5 Kompas TV*. Susunan kalimat pada *joke* Indra Frimawan di kompetisi inilah yang menjadi bahan penelitian dan akan dilihat struktur pembangunan *joke-nya* melalui sudut pandang ilmu bahasa pragmatik.

Melalui kajian pragmatik dalam penelitian ini nantinya akan diketahui bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan praanggapan yang ditinjau dari tuturan *Stand Up Comedy* yang dilakukan oleh Indra Frimawan dalam *SUCI 5 Kompas TV*. Diharapkan adanya pengetahuan lebih setelah mengetahui hubungan antara pembangunan struktur *joke* dengan salah satu teori pragmatik yang telah disebutkan sebelumnya. Serta diharapkan juga adanya pengetahuan baru tentang cara membangun sebuah humor bagi orang awam yang baru ingin belajar berkomedi secara struktur.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna kontekstual. Hal ini diperkuat oleh Yule (2014:3-4) dengan menyebut pragmatik sebagai sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik merupakan ilmu yang mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca (Djajasudarma, 2012:48). Studi pragmatik adalah studi yang melibatkan unsur interpretatif yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan akan konteks. Definisi tersebut menegaskan kembali definisi Levinson (melalui Rahardi, 2010:48) yang mengatakan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Parker (melalui Rahardi, 2010:48) juga menyatakan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Parker menyatakan bahwa bahasa yang dikaji dalam pragmatik adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi sebenarnya. Sehingga berbicara tentang komunikasi, banyak hal yang ingin dicapai dengan satu tuturan yang hemat agar komunikasi tersebut berjalan dengan lancar. Definisi ini juga menegaskan pernyataan Yule (2014:4) yang menyebut pragmatik sebagai studi tentang bagaimana menyampaikan lebih banyak maksud daripada yang dituturkan.

2. Penyimpangan Praanggapan

Praanggapan atau presuposisi adalah suatu asumsi yang dibangun oleh penutur sebelum menghasilkan tuturan (Yule, 2014:42-43). Yule menegaskan bahwa praanggapan hadir dipikiran para penutur sebelum dirinya menuturkan tuturan tersebut. Praanggapan atau Presuposisi merupakan hubungan antara dua proposisi. Terdapat hubungan pasti di dalamnya seperti yang dirumuskan oleh Yule (2014:44-45). Menurut Yule, apabila kalimat pertama yang diproposisikan dilambangkan dengan p dan kalimat kedua yang diproposisikan dilambangkan dengan q, maka dengan menggunakan simbol \gg yang dapat berarti 'yang dipraanggapkan'. Seperti dapat digambarkan pada kalimat (1) berikut.

Kalimat (1)

- a. Pulpen Annisa itu bagus (p)
- b. Annisa memiliki sebuah pulpen (q)
- c. $p \gg q$

Melalui kalimat tersebut, membuktikan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang pasti. Namun, kepastian ini juga dapat disimpangkan seperti yang digunakan oleh para *comic* di pertunjukan *Stand Up Comedy*. *Comic* akan berusaha membenturkan dua kalimat yang berada di dalam struktur *joke* yang disebut dengan *set-up* dan *punch line*. Dari dua kalimat yang dibenturkan itu, maka muncul juga dua praanggapan yang tentu saling bertolak belakang.

Dari sini maka sampai pada hasil akhir yaitu menghasilkan tawa. Penyimpangan praanggapan ini dilambangkan dengan lambang X pada rumusnya. Sedangkan lambang p dan q dibagi menjadi dua yaitu p^1 untuk kalimat pada *set-up*; q^1 untuk praanggapan yang dihasilkan dari kalimat pada *set-up*; p^2 untuk kalimat pada *punch line*; serta q^2 untuk praanggapan yang dihasilkan dari kalimat pada *punch line*. Seperti dapat dilihat pada contoh kalimat (2) berikut ini.

Kalimat (2)

- | | |
|---|-----------|
| a. Pulpen Annisa itu bagus | (p^1) |
| b. Annisa memiliki sebuah pulpen | (q^1) |
| c. Sayang, pulpennya sudah diambil yang punya | (p^2) |
| d. Pulpen punya orang lain | (q^2) |
| e. $p^1 \gg q^1 \text{ X } p^2 \gg q^2$ | |

Dapat terlihat bahwa ada dua praanggapan yang secara sengaja dipertemukan untuk kemudian dibenturkan satu dengan lainnya. Susunan kalimat seperti inilah yang disebut dengan *set-up* dan *punch line* di dalam membuat sebuah *joke Stand Up Comedy*. Penyimpangan praanggapan ini disebutkan dengan penyimpangan praanggapan struktur untuk mempermudah pembedaan dengan penyimpangan praanggapan berikutnya.

Penyimpangan lainnya adalah penyimpangan praanggapan umum. Praanggapan umum ini erat kaitannya dengan pengetahuan latar belakang atau biasa disebut dengan *background knowledge*. Praanggapan umum ini lahir dari kesamaan budaya penutur dan mitra tutur. Yule (2014:146) menyatakan bahwa kemampuan kita untuk dapat sampai pada penafsiran yang otomatis terhadap sesuatu yang tidak tertulis dan tidak terucap haruslah berdasar kepada struktur pengetahuan sebelumnya. Struktur yang demikian seperti pola-pola akrab dari pengalaman-pengalaman lama yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman baru. Istilah yang sering digunakan untuk menyebut pola tersebut adalah *skema* atau jamaknya *skemata*. Skema inilah yang merupakan struktur pengetahuan sebelumnya yang ada di dalam ingatan manusia. Yule (2014:147) kembali menegaskan apabila terdapat pola tetap yang pasti pada skema, maka pola tetap yang pasti itulah yang disebut dengan istilah *bingkai*.

Hal tersebut yang digunakan oleh *comic* dalam membuat *joke* mereka. Mereka menggunakan bingkai sebagai pola skema yang tetap dan pasti. Kemudian, bingkai ini disimpangkan oleh *comic* sendiri dengan mengubah, menghilangkan, atau menambah susunan kalimat, kata, atau frasa di dalamnya. Dapat juga disimpangkan dengan meletakkan kalimat pada kalimat sebelumnya yang tidak sesuai dengan praanggapan pertama. Hal ini yang disebut dengan penyimpangan praanggapan umum.

Adapun rumus untuk memudahkan pemahaman penyimpangan praanggapan umum adalah sebagai berikut ini.

$$p^{\text{umum}} \gg q^{\text{umum}} \text{ X } p^{\text{baru}} \gg q^{\text{baru}}$$

Catatan:

- | | |
|-------------------|--|
| p^{umum} | = Kalimat pada pengetahuan umum masyarakat |
| q^{umum} | = Praanggapan berdasarkan pengetahuan umum masyarakat |
| p^{baru} | = Kalimat pada <i>joke</i> |
| q^{baru} | = Praanggapan baru yang dihasilkan dari <i>joke</i> dan mengubah pengetahuan umum masyarakat |

Contoh

Seorang *comic* naik ke atas panggung yang penontonnya mayoritas orang Indonesia. Ia mengucapkan salam sebagai pembuka pertunjukan dan langsung bertanya kepada penonton.

“Di sini ada orang Indonesia?”

Tabel 2.1
Contoh Penerapan Penyimpangan Praanggapan Umum

P _{umum}	<i>Di sini ada orang Jawa (opsional)?</i>
Q _{umum}	Sebuah pertanyaan yang dilontarkan ketika keberadaan orang yang disebut diragukan keberadaannya di suatu tempat.
P _{baru}	<i>Di sini ada orang Indonesia.</i>
Q _{baru}	Indra Frimawan mempertanyakan keberadaan orang Indonesia padahal tempat itu berada di Indonesia yang pasti penontonnya berdominan orang Indonesia.

3. Stand Up Comedy

Stand Up Comedy merupakan pertunjukan seni komedi yang menampilkan seorang *comic* di depan para penonton dan berbicara langsung pada *audience* dalam ranah satu arah (Papana, 2012:4). Notaslimboy (2013:96) menegaskan bahwa *Stand Up Comedy* adalah seni melawak sendirian yang dilakukan di atas panggung dengan menyampaikan sesuatu yang lucu, bisa menggunakan properti, sembari bermusik, bermain sulap atau lain sebagainya.

Stand Up Comedy terbagi menjadi beberapa tipe. Eagan (melalui Papana, 2012:53-56) membagi tipe-tipe *Stand Up Comedy* menjadi *one-liner stand up*; *story stand up*; *themed/long story stand up*; *character stand up*; *Rant stand up*; *impression stand up*; *niche/pioneering stand up*; *timing stand up*.

4. Comic

Para pelaku atau penampil pada pertunjukan *Stand Up Comedy* disebut dengan istilah *comic* (Papana, 2014:4). Istilah *comic* juga digunakan untuk menyebut para pelaku *Stand Up Comedy* pada buku Dean (2012) dan Notaslimboy (2013). Namun di buku Prakasa (2012) istilah *comic* digantikan dengan istilah *komika*. Istilah *komika* digunakan untuk menggantikan penyebutan *comic* yang masih kental dengan istilah dari bahasa Inggris. Sayangnya, di buku Prakasa tidak menjelaskan pengertian *komika* secara gamblang. Sehingga di dalam penelitian ini, istilah *comic* digunakan untuk menyebut para pelaku *Stand Up Comedy*.

5. Joke

Papana (2012:81) menyebut bahwa setiap *comic* membawakan *joke* ke atas panggung untuk memancing tawa penonton. Papana (2012:82) kembali menegaskan bahwa *joke* merupakan lelucon, kelakar, guyonan, dan lain-lain yang menggambarkan tindakan (kata-kata dan gerak) yang lucu. Hal serupa juga ditegaskan dalam buku Dean (2012:13) yang menyebut bahwa *joke* adalah sesuatu yang dikatakan oleh seseorang dan memancing tawa. Namun istilah *joke* tidak digunakan oleh Prakasa (2012) di dalam bukunya. Istilah *joke* digantikan dengan istilah *bit* yang memiliki pengertian serupa. Sayangnya, Prakasa (2012) tidak memberikan secara jelas mengenai pengertian dari *bit* tersebut. Di dalam penelitian ini, istilah *joke* dipilih untuk menyebutkan materi dari *Stand Up Comedy*.

6. *Set-up*

Joke dalam *Stand Up Comedy* terbangun dari dua struktur yang dapat diklasifikasikan menjadi bagian *set-up* dan juga bagian *punch line*. *Set-up* menurut Dean (2012:18) merupakan bagian yang bertujuan untuk menciptakan ekspektasi di benak para penonton. Definisi tersebut juga diperkuat dengan sederhana oleh Notaslimboy (2013:111) dengan menyebut *set-up* sebagai bagian yang diciptakan untuk mengarahkan asumsi penonton. Papana (2012:83) menyebut *set-up* sebagai bagian pertama dari sebuah *joke* yang mempersiapkan tawa.

7. *Punch line*

Punch line dapat berupa kata-kata atau tindakan yang digunakan untuk mengejutkan para penonton (Dean, 2012:19). *Punch line* atau biasa juga disebut dengan *punch* merupakan bagian kedua dari struktur *joke* yang membuat penonton tertawa (Papana, 2012:83). Notaslimboy (2013:111) menyatakan *punch line* sebagai bagian dari *joke* yang memberikan kejutan di akhir yang tidak sesuai dengan asumsi awal penonton. Bagian *punch line* dapat didukung dengan tiga bantuan untuk membuatnya semakin kuat dan membuatnya memiliki kemungkinan untuk dapat menghasilkan tawa menjadi lebih besar.

Bantuan pertama adalah *act-out* yang merupakan gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan *comic* dalam penampilannya untuk membawa atau memperkuat *joke* (Papana, 2012:158). Bantuan kedua adalah dengan *tagline* atau dapat juga disebut dengan *double punch*. *Tagline* adalah kalimat singkat yang dikatakan *comic* setelah mengucapkan *punch line* (Papana, 2012:162). *Tagline* ini dilakukan untuk menambahkan tawa menjadi lebih besar dan biasanya akan memunculkan asumsi ketiga bahkan lebih dan membuat penonton semakin tidak menebak akhir dari sebuah *joke*. Bantuan terakhir adalah dengan melakukan *callback*. Bantuan ini merupakan bantuan yang sedikit sulit untuk dilakukan. *Callback* merupakan sebuah *joke* yang memiliki *punch line* yang sama dengan *punch line* pada *joke* sebelumnya (Papana, 2012:159) serta biasanya disajikan dalam konteks yang jauh berbeda namun masih memiliki kesinambungan baik kata, frasa atau kalimat.

8. *One-liner*

One-liner stand up merupakan jenis *Stand Up Comedy* yang mana seorang *comic* membawakan materi *joke* yang singkat, dapat berupa kalimat-kalimat pendek yang biasanya tidak berhubungan satu sama lainnya. *Joke one-liner* biasanya dapat berupa komentar singkat yang lucu terhadap berita, riset, fakta, sejarah, opini tokoh, dan lain sebagainya. *One-liner* sangat mematuhi struktur dalam pembangunan sebuah *joke* yakni kehadiran *set-up* dan juga *punch line*. Hal tersebut merujuk pada pengertian yang disampaikan oleh Notaslimboy (2013:113) dimana *one-liner* merupakan *joke* pendek yang hanya terdiri dari dua atau tiga kalimat saja, kalimat awal; berupa *set-up* dan kalimat akhir berupa *punch line*. Hal tersebut juga diperkuat oleh Prakasa (2012:3) yang menyebutkan *one-liner* sebagai lelucon yang hanya terdiri atas dua hingga tiga kalimat singkat. Jadi, *one-liner* sebagai tipe *Stand Up Comedy* yang dibawakan oleh *comic* berupa materi-materi yang terdiri dari dua sampai tiga kalimat dan cepat menghasilkan tawa penonton.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini berupa data tuturan yang didapati dari seorang *comic* bernama Indra Frimawan selama melakukan pertunjukan *Stand Up Comedy* di acara *Stand Up*

Comedy Indonesia season 5 di *Kompas TV*. Data tuturan tersebut nantinya akan bersumber dari *joke* yang dibuat oleh Indra Frimawan sebagai *comic* yang menjadi objek kajian dalam penelitian selama mengikuti *SUCI 5* di *Kompas TV*. *Joke* yang diambil sebagai data adalah *joke* yang dibentuk dengan struktur secara utuh yang dikenal dalam ilmu *Stand Up Comedy* yang terdiri dari *set-up* dan juga *punch line*. Data penelitian akan dibatasi hanya pada pertunjukan *Stand Up Comedy* oleh Indra Frimawan pada acara *SUCI 5* di *Kompas TV*. Selama ajang pencarian bakat tersebut berlangsung, Indra Frimawan tampil sebanyak 23 kali yang terbagi pada beberapa pertunjukan sebagai berikut: tahap *preshow*, *show 1*, *show 2*, *show 3*, *show 4*, *show 5*, *show 6*, *show 7* putaran 1, *show 7* putaran 2, *show 8*, *show 9*, *show 10*, *show 11* putaran 1, *show 11* putaran 2, *show 12*, *show 13*, *show 14* putaran 1, *show 14* putaran 2, *show 15* putaran 1, *show 15* putaran 2, *Grand Final* putaran 1, *Grand Final* putaran 2, dan *Grand Final* putaran 3. Data yang dianalisis dalam penelitian ini juga dipersempit, yaitu hanya pada data tuturan *joke* yang berjenis *one-liner*. Tuturan *joke* pada setiap *show* tetap ditranskripsikan dan kemudian digolongkan jenisnya untuk kemudian dipilah.

Video-video *Stand Up Comedy* oleh Indra Frimawan tersebut diteliti dalam kurun waktu empat bulan penuh pada tanggal 1 Januari 2018 – 30 April 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik sadap, rekam, dan catat. Teknik pengumpulan data akan dimulai dari teknik sadap, kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam. Proses perekaman pada pertunjukan Indra Frimawan selama melaksanakan *Stand Up Comedy* di *Stand Up Comedy Indonesia Season 5 Kompas TV* tidak dilakukan oleh peneliti. Perekaman ini diambil dari dokumentasi *Kompas TV* yang tersebar di media berbagi video *online*, *Youtube*.

Teknik berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat segala bentuk tuturan *joke* dari Indra Frimawan. Data *joke* tersebut dicatat ke dalam kartu data yang kemudian akan dilanjutkan dengan pengklasifikasian.

Penelitian ini menggunakan metode padan yang sesuai dengan cara kerja penelitian. Dalam upaya untuk mengetahui ketiga rumusan masalah, maka digunakan teknik dari metode padan itu sendiri, yaitu teknik pilah unsur penentu atau yang dapat disingkat menjadi teknik PUP. Adapun teknik PUP adalah teknik yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Dalam penelitian ini, teknik PUP yang digunakan adalah PUP dengan daya pilah pragmatis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpangan praanggapan yang terjadi pada *Stand Up Comedy* Indra Frimawan memperlihatkan pola pembentukan humor. Berikut hasil analisis penyimpangan praanggapan dalam penelitian ini.

1. Penyimpangan Praanggapan Umum

Salah satu penyimpangan praanggapan yang ditemukan dalam pembentukan tuturan *joke one-liner Stand Up Comedy* Indra Frimawan adalah penyimpangan praanggapan umum. Penyimpangan praanggapan ini adalah penyimpangan praanggapan yang mengandalkan pengetahuan latar belakang masyarakat di suatu tempat. Dalam hal ini, pengetahuan masyarakat Indonesia sebagai identitas budaya yang sama seperti yang dialami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Kesamaan pengetahuan dan budaya inilah yang menyebabkan penyimpangan praanggapan umum dapat berhasil.

Indra Frimawan menggunakan penyimpangan praanggapan umum dalam tuturan *joke one-liner* dengan jumlah 53 data dari total jumlah 118 data tuturan *joke one-liner*. Seperti yang

telah disebutkan sebelumnya bahwa penyimpangan praanggapan umum merupakan penyimpangan yang dibentuk berdasarkan pengetahuan umum masyarakat. Adapun pengetahuan umum yang menjadi bahan untuk membentuk penyimpangan praanggapan yang ditemukan dalam tuturan *joke one-liner* Indra Frimawan berisikan kebiasaan masyarakat, dunia artis, fenomena khusus, iklan, dan lagu.

Penyimpangan praanggapan memiliki pola. Pola tersebut digunakan dalam pembuatan tuturan *joke*. Pola ini yang akan menjadi penanda dalam menentukan sebuah tuturan *joke*. Tuturan *joke* merupakan tuturan yang dibentuk dari penyimpangan praanggapan umum. Adapun tanda-tanda yang muncul dari pola penyimpangan praanggapan umum yakni p^{umum} , q^{umum} , p^{baru} , dan q^{baru} . Pola penyimpangan praanggapan tersebut berupa p^{umum} yang biasanya tidak disebutkan secara langsung. Tanda p^{umum} tersebut akan memiliki q^{umum} berupa pengetahuan umum masyarakat. Dalam tuturan hanya akan terlihat p^{baru} yang biasanya berupa plesetan atau penggabungan dari p^{umum} yang telah dikenali q^{umum} oleh masyarakat sebelumnya. Tanda p^{baru} tersebutlah yang nantinya akan membangun q^{baru} dan menjadikan tuturan tersebut lucu. Adapun tabel pola rumusan penyimpangan praanggapan umum telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Berikut ini analisis dari masing-masing pengetahuan umum yang dimunculkan oleh Indra Frimawan sebagai bahan penyimpangan praanggapan umum.

Pengetahuan umum pertama yang digunakan oleh Indra Frimawan untuk membentuk tuturan *joke one-liner* dengan penyimpangan praanggapan umum adalah tentang kebiasaan masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang dimaksud dalam tuturan *Stand Up Comedy* Indra Frimawan tentu merupakan kebiasaan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Seperti yang terlihat pada data (3).

- (3) Ternyata salah. Main keong itu di-*hab* keongnya keluar, jalan, malak anak SD (*). Enggak-enggak. (5/*Pre-Show 2/SUCI 5*)

Konteks: Tuturan sebelum tuturan ini dituturkan, penutur menyatakan bahwa dirinya tidak memahami cara bermain keong yang benar. Kemudian pada tuturan ini, penutur telah menyadari dan memahami cara bermain keong yang benar. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur berkaitan dengan proses bermain keong.

Data (3) menggunakan penyimpangan praanggapan umum dengan pengetahuan umum tentang kebiasaan masyarakat sebagai praanggapan yang disimpangkan. Pada data (3) ditemukan adanya q^{umum} yaitu permainan keong yang menggunakan proses pemberian *hab*. Permainan keong dengan memberikan nafas atau *hab* pada keong ini telah dikenali oleh kebanyakan masyarakat sebagai kebiasaan. Kemudian keong yang di-*hab* biasanya akan keluar dari dalam cangkangnya dan berjalan. Hal tersebut menjadi p^{umum} dalam data (3). Pada tuturan data (3) kemudian p^{umum} disimpangkan dengan memberikan tuturan tambahan yaitu *malak anak SD*. Tuturan *keongnya keluar, jalan, malak anak SD* menjadi p^{baru} yang menghasilkan q^{baru} yang tidak sesuai dengan q^{umum} yang telah dipahami karena keong mendapatkan tambahan aktifitas yaitu *memalak anak SD*. Terdapat pengetahuan umum lainnya yang dijadikan bahan penyimpangan praanggapan yaitu tentang dunia artis.

Dunia artis mudah digunakan sebagai bahan menciptakan penyimpangan karena kedekatannya dengan masyarakat. Pengetahuan umum tentang dunia artis dapat dikatakan menyebar merata dengan bantuan televisi sebagai media hiburan yang murah dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Hal tersebut membuat penggunaan pengetahuan umum tentang dunia artis sebagai bahan untuk membentuk penyimpangan praanggapan yang wajar, seperti pada data (93) berikut.

- (93) Nongkrongnya paling di tokonya penyanyi dangdut tuh. Apa? Sevel Jamil tuh (*). Nongkrong, ya. (8/Show 15 Putaran 1/SUCI 5)

Konteks: Tuturan ini dituturkan pada pertunjukan dengan tema Jakarta. Tuturan ini masih merupakan lanjutan dari tuturan *joke* sebelumnya yang membahas mengenai penduduk Jakarta. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur tentang kondisi tempat nongkrong penduduk Jakarta.

Pada data tuturan *joke* (93) ditemukan p^{umum} yang berkaitan dengan nama seorang artis yaitu Saiful Jamil dan merek dagang *minimarket* yaitu *Sevel*. Adapun q^{umum} yang terbangun adalah berkaitan dengan Saiful Jamil sebagai nama seorang penyanyi dangdut dan *Sevel* atau *Seven Eleven* sebagai nama merek dagang minimarket. Dalam tuturan (93) nama Saiful Jamil diplesetkan menjadi p^{baru} yaitu *Sevel Jamil*. Adapun yang ditarik dari p^{baru} tersebut adalah q^{baru} yaitu Sevel Jamil sebagai nama tempat nongkrong. Penyimpangan praanggapan umum juga dibangun dari pengetahuan umum lainnya. Pengetahuan umum lainnya yang digunakan untuk membangun penyimpangan praanggapan umum pada tuturan *joke one-liner* Indra Frimawan adalah mengenai fenomena khusus.

Fenomena khusus juga menjadi pengetahuan umum yang biasanya dimiliki oleh masyarakat. Fenomena khusus biasanya akan dibicarakan oleh banyak pihak dalam waktu tertentu. Fenomena khusus yang banyak dibicarakan oleh orang umumnya mudah untuk disimpangkan dan menghasilkan tawa. Seperti dapat dilihat pada data (9) berikut.

- (9) Artis tu gitu tu. Kegiatan yang enggak penting diliput. Iya, kaya yang waktu itu tu yang gebrak meja. *Dak. Dak. Dak.* Demi hutan (*). Diliput. (1/Show 1/SUCI 5)

Konteks: Tuturan ini dituturkan setelah adanya video pembuka pertunjukan yang berkenaan tentang seorang artis yang diliput kegiatannya. Tuturan tersebut dituturkan untuk mengomentari video tersebut. Penutur menuturkan kepada mitra tutur tentang salah satu kejadian di dunia artis yang menurut penutur tidak penting namun tetap diliput.

Melalui data (9) diketahui bahwa ada tuturan *joke one-liner* Indra Frimawan yang dibangun dengan penyimpangan praanggapan umum melalui pengetahuan umum mengenai fenomena khusus. Dapat dilihat pada data (9) yang menggunakan p^{umum} berkenaan dengan kalimat *demi Tuhan* yang diketahui q^{umum} -nya berupa ucapan yang diucapkan oleh seorang publik figur Arya Wiguna yang berseteru dengan Eyang Subur. Ucapan kalimat *demi Tuhan* kemudian diplesetkan menjadi *demi hutan* yang menjadi p^{baru} dalam tuturan data (9). Sehingga melalui p^{baru} maka ditemukan q^{baru} yang berkaitan dengan plesetan fenomena Arya Wiguna.

Pengetahuan umum lain yang digunakan untuk melakukan penyimpangan praanggapan umum adalah berkaitan dengan iklan. Iklan juga sering digunakan untuk membangun penyimpangan. Hal tersebut terjadi karena iklan selalu muncul di berbagai media dan tempat. Tuturan dalam iklan umumnya dibuat mudah untuk dihafal dan akhirnya menciptakan pengetahuan yang dominan dan mudah untuk disimpangkan. Penyimpangan praanggapan umum dengan pengetahuan umum mengenai iklan dapat dilihat pada data (19).

- (19) Mitos. *Handphone*-nya Master Limbad (*). (1/Show 4/SUCI 5)

Konteks: Tuturan ini merupakan tuturan *joke* pembuka. Penutur tanpa salam langsung menuturkan tuturan tersebut. Penutur memberikan informasi mengenai mitos kepada mitra tutur yang berhubungan dengan *handphone* seorang pesulap bernama Master

Limbad. Pertunjukan ketika tuturan ini dituturkan memiliki tema tentang mitos.

Data tuturan tersebut menggunakan penyimpangan praanggapan umum dengan pengetahuan umum mengenai iklan sebagai bahan penyimpangannya. Seperti dapat dilihat pada data tuturan nomor (19) yang ditemukan adanya p^{umum} melalui tuturan *Mito handphone-nya Master Limbad*. Tuturan p^{umum} tersebut telah diketahui q^{umum} -nya sebagai *tagline* sebuah merek dagang handphone bernama *Mito*. Kemudian pada *joke* dibentuk p^{baru} melalui tuturan *mitos handphone-nya Master Limbad*. Melalui p^{baru} tersebut diketahui bahwa adanya q^{baru} yang dimunculkan oleh Indra Frimawan dalam tuturan *joke*-nya berkaitan dengan mitos yang merupakan plesetan dari merek dagang bernama *Mito*.

Pengetahuan umum yang digunakan untuk melakukan penyimpangan praanggapan selain mengenai kebiasaan masyarakat, dunia artis, fenomena khusus, dan iklan, terdapat pula pengetahuan yang digunakan untuk membuat penyimpangan praanggapan yaitu mengenai lirik lagu. Lirik lagu biasanya digunakan Indra Frimawan untuk membuat penyimpangan. Hal ini sangat wajar mengingat lagu merupakan suatu hal yang mudah untuk dihafal dan dekat dengan masyarakat. Indra Frimawan akan memplesetkan lirik lagu atau meletakkan lirik lagu pada hal lain yang tidak sesuai untuk membentuk penyimpangan praanggapan umum. Hal tersebut dapat dilihat pada data (16) berikut ini.

(16) Gue suka bola, kenapa? Karena bola itu bundar. Kalau tidak bundar, bukan topi saya (*). (1/*Show 3/SUCI 5*)

Konteks: Tuturan ini merupakan tuturan *joke* pembuka pertunjukan. Penutur memberitahukan mengenai kesukaannya terhadap permainan sepak bola beserta alasan kepada mitra tutur.

Pada data (16) diketahui bahwa terdapat q^{umum} yaitu lagu anak-anak yang berjudul *Topi Saya Bundar*. Adapun p^{umum} adalah lirik *kalau tidak bundar, bukan topi saya*. Pada data (16) didapatkan q^{baru} yaitu lirik lagu yang digunakan untuk menjadi alasan Indra Frimawan menyukai permainan bola. Melalui q^{baru} tersebut, ditemukan p^{baru} yaitu berupa pemasukan lirik lagu pada tuturan seperti dapat dilihat pada tuturan *kenapa? Karena bola itu bundar. Kalau tidak bundar, bukan topi saya*.

Lima pengetahuan umum tersebut menjadi bahan yang biasanya digunakan oleh Indra Frimawan dalam tuturan *joke one-liner Stand Up Comedy* di *SUCI 5 Kompas TV*. *Comic* lain tentu dapat memiliki pengetahuan umum dominan yang bisa digunakan untuk membuat penyimpangan praanggapan umum. Tentu penyimpangan praanggapan umum adalah hal yang cenderung mudah untuk gagal mengingat bisa saja pengetahuan umum yang ingin disimpangkan tidak sesuai dengan pemahaman mitra tutur. Namun, tuturan yang berada pada data telah dinyatakan lucu dengan tanda berupa adanya gelak tawa para penonton.

2. Penyimpangan Praanggapan Struktur

Penyimpangan praanggapan berikutnya yang ditemukan dalam tuturan *joke one-liner Stand Up Comedy* Indra Frimawan adalah penyimpangan praanggapan struktur. Penyimpangan praanggapan struktur tidak mengandalkan pengetahuan latar belakang masyarakat. Penyimpangan praanggapan ini membenturkan dua praanggapan yang dibangun dalam satu tuturan *joke*. Tuturan dengan penyimpangan praanggapan struktur ini lebih umum penggunaannya.

Indra Frimawan menggunakan penyimpangan praanggapan struktur dalam tuturan *joke one-liner* dengan jumlah 64 data dari total jumlah 118 data tuturan *joke one-liner*. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa penyimpangan praanggapan merupakan penyimpangan yang terjadi sebab adanya dua praanggapan yang dibenturkan dalam satu tuturan. Seperti yang

telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa nantinya akan ada penanda dalam tuturan untuk menyatakan *joke* tersebut dibangun dengan cara penyimpangan praanggapan struktur. Pada data nantinya akan ditemukan tuturan berupa p^1 yang biasanya dinyatakan sebagai *set-up* pada struktur *joke Stand Up Comedy*. Bagian tuturan pertama ini nantinya akan membangun q^1 sebagai praanggapan pertama yang dihasilkan dari tuturan *set-up*. Kemudian akan masuk kebagian *punch line* yang tuturannya disimbolkan dengan p^2 yang menghasilkan q^2 berupa praanggapan yang berlawanan dari q^1 . Pembenturan dua praanggapan ini yang nantinya akan menghasilkan tawa.

Berikut ini beberapa analisis dari data yang telah disajikan pada penyajian data sebelumnya. Seperti dapat dilihat pada data (1).

- (1) Kalau ngomongin keong. Dulu waktu SD di depan sekolah gue ada tukang keong. Gue pikir waktu itu keong itu makanan (*). Ternyata minuman (*). Eh, mainan-mainan. (3/*Pre-Show 2/SUCI 5*)

Konteks: Penutur memberitahukan pengalaman masa SD penutur kepada mitra tutur. Terdapat penjual keong di depan sekolah penutur. Penutur juga mengakui ketidaktahuan mengenai keong sebagai mainan.

Pada data tuturan (1) terdapat p^1 pada tuturan *gue pikir waktu itu keong itu makanan*. Kalimat tersebut kemudian membangun q^1 yaitu praanggapan bahwa penutur sudah sadar bahwa keong bukan makanan melainkan mainan. Kemudian muncul p^2 pada tuturan *ternyata minuman*. Kalimat tersebut lantas membuat q^2 yang menyimpangkan q^1 bahwa penutur masih belum menyadari bahwa keong adalah mainan.

Penyimpangan praanggapan struktur juga dapat dibentuk dengan bantuan properti sebagai pembentuk q^1 dalam tuturan. Selain itu, penyimpangan praanggapan juga dapat dibentuk dari bantuan gerakan atau dalam dunia *Stand Up Comedy* disebut sebagai *act out*. Biasanya *act out* yang akan menjadi penyempurna q^1 dalam tuturan sebelum akhirnya disimpangkan dengan tuturan p^2 dan membentuk q^2 . Penyimpangan praanggapan struktur dengan bantuan properti dapat dilihat pada tuturan (24) dan penyimpangan praanggapan struktur dengan bantuan *act out* dapat dilihat pada tuturan (35) berikut ini.

- (24) Jadi orang-orang yang ngadepin gue itu orangnya harus sabar. Salah satu orang yang sabar adalah nyokap gue. Nih, fotonya nih (*menunjuk *LED*). Bohong. Sabar ya (*). (8/*Show 4/SUCI 5*)

Konteks: Tuturan ini merupakan tuturan lanjutan dari tuturan *joke* sebelum tuturan ini dituturkan. Tuturan ini berkaitan dengan pengakuan penutur sebagai orang yang bandel. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur tentang salah satu orang yang sabar dalam menghadapi penutur.

- (35) Buat yang belum kenal, nama gue Indra. Malam ini gue ngelawan Barry. Barry anak motor, jadi dia kemana-mana tu (*peraga gas motor) tanda tangan (*). (1/*Show 7 Putaran 1/SUCI 5*)

Konteks: Tuturan ini merupakan tuturan *joke* pembuka pertunjukan penutur. Tuturan ini dituturkan saat sesi *roasting* atau mencibir orang lain yang dilakukan penutur kepada kompetitornya bernama Barry. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur tentang kebiasaan yang sering dilakukan Barry sehari-hari sebagai seorang anak motor.

Data tuturan (24) diketahui memiliki konteks yang ingin disampaikan mengenai pengakuan penutur sebagai orang yang bandel dan orang-orang yang dapat menghadapinya.

Penutur memberitahukan mengenai ibunya yang sabar sebagai orang yang dapat menghadapi penutur. Adapun dalam tuturan (24) diketahui bahwa terdapat tuturan p^1 yaitu *salah satu orang yang sabar adalah nyokap gue. Nih, fotonya nih*. Tuturan tersebut lalu diperkuat penutur dengan menunjuk ke arah LED. Dari tuturan dan layar LED maka terbangun q^1 berupa akan ditunjukkannya foto ibu dari Indra Frimawan di layar LED. Foto tersebut nantinya akan digunakan untuk menunjukkan wajah dari ibu yang sabar dalam menghadapi perilaku Indra Frimawan yang bandel. Namun kemudian dimunculkan p^2 yaitu pada tuturan *bohong. Sabar ya*. Kalimat tersebut membangun q^2 bahwa yang dimaksud dengan orang yang sabar bukanlah ibu dari Indra Frimawan melainkan para penonton yang sabar menunggu foto muncul di LED, serta sabar karena telah dibohongi oleh Indra Frimawan.

Hal serupa juga terjadi pada tuturan data (35). Tuturan tersebut diketahui melalui konteks bahwa ingin menyampaikan tentang Barry sebagai orang yang harus di-*roasting* oleh penutur. Dalam tuturan juga dipertegas mengenai posisi Barry sebagai orang yang gemar naik motor. Tuturan tersebut diketahui adanya p^1 pada kalimat *Barry anak motor, jadi dia kemana-mana tu*. Kemudian penutur memperkuat tuturan dengan melakukan peragaan menarik gas motor. Tuturan dan *act out* yang dilakukan tersebut lantas membangun q^2 berupa Barry yang seorang anak motor yang memiliki kebiasaan setiap hari naik motor. Namun kemudian muncul p^2 pada tuturan *tanda tangan* yang menyimpangkan q^1 . Pada tuturan tersebut kemudian tercipta q^2 berupa kegiatan tanda tangan yang menjadi kebiasaan Barry setiap harinya.

Penyimpangan praanggapan struktur juga tidak hanya digunakan sekali dalam tuturan. Beberapa data penyimpangan praanggapan struktur menggunakan pengulangan hingga dua kali dalam satu tuturan *joke* sehingga menghasilkan tawa yang lebih banyak. Berikut salah satu data dengan pembentukan *joke* melalui penyimpangan praanggapan struktur yang diulang hingga dua kali.

- (21) Jam 3 malam tiba-tiba rumah gue gelap. Mati lampu. Orang enggak gue nyalain (*). Pas gue nyalain masih gelap juga. Orang gue merem (*).

Konteks: Tuturan ini masih merupakan tuturan lanjutan dari tuturan *joke* sebelum tuturan ini dituturkan. Tuturan ini menegaskan mengenai rumah penutur yang angker. Penutur memberitahukan kepada mitra tutur mengenai kejadian-kejadian aneh di rumah penutur.

Pada data (21) diketahui melalui konteks bahwa tuturan tersebut adalah tuturan lanjutan. Tuturan ini masih membahas mengenai rumah penutur yang tidak dilaksanakan prosesi selamatan di dalamnya, sehingga sering dirasakan hal-hal gaib. Adapun pada tuturan (21) diceritakan lagi kejadian mistis yang terjadi di rumahnya tersebut.

Pada data tuturan (21) diketahui bahwa terdapat p^1 bagian pertama pada tuturan *jam 3 malam tiba-tiba rumah gue gelap. Mati lampu*. Tuturan tersebut kemudian membangun q^1 bahwa rumah penutur sedang diganggu oleh hal-hal mistis. Kemudian disimpangkan dengan munculnya tuturan p^2 pada kalimat *orang enggak gue nyalain*. Tuturan tersebut lantas membentuk q^2 bahwa lampu rumah penutur mati karena tidak dinyalakan bukan karena gangguan mistis.

Pada tuturan data (21) dimunculkan kembali p^1 bagian kedua pada tuturan *pas gue nyalain masih gelap juga*. Tuturan tersebut kembali membangun q^1 yang berkaitan dengan mati lampu yang terjadi di rumah penutur karena disebabkan oleh hal-hal mistis. Namun hadirnya p^2 pada tuturan *orang gue merem* lantas membangun q^2 yaitu mati lampu yang disebutkan oleh penutur bukan karena hal-hal mistis namun karena penutur tidak membuka matanya.

Penyimpangan praanggapan struktur dibangun dari dua praanggapan yang dibenturkan. Hal-hal yang dibenturkan adalah sesuatu yang sifatnya pribadi atau pandangan personal. Hal tersebut berbeda dengan penyimpangan praanggapan umum yang didasarkan atas latar belakang pengetahuan. Penyimpangan praanggapan struktur dibangun dari sebuah praanggapan yang tidak diketahui secara umum dan menyeluruh oleh penonton sebelumnya. Penyimpangan praanggapan struktur juga harus benar-benar berhasil karena memiliki tugas untuk menyamakan persepsi di setiap tuturannya. Namun penyimpangan praanggapan struktur akan lebih besar peluang keberterimaannya di berbagai tempat karena tidak berpengaruh terhadap kondisi budaya setempat. Berbeda hal dengan penyimpangan praanggapan umum yang lebih besar peluang gagalannya apabila suatu tempat tidak memiliki latar pengetahuan yang sama dengan penutur.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi dua jenis penyimpangan praanggapan yaitu penyimpangan praanggapan struktur dan penyimpangan praanggapan umum. Adapun jumlah penyimpangan praanggapan struktur yaitu 64 data dan penyimpangan praanggapan umum sebanyak 53 data. Penyimpangan praanggapan struktur yang ditemukan dalam pembentukan humor *Stand Up Comedy* Indra Frimawan adalah penyimpangan praanggapan struktur yang terjadi satu kali dalam satu tuturan *joke*, penyimpangan praanggapan struktur yang terjadi dua kali atau lebih dalam satu tuturan *joke*, penyimpangan praanggapan struktur dengan bantuan properti, dan penyimpangan praanggapan struktur dengan bantuan *act-out*.

Penyimpangan praanggapan umum juga terjadi pada tuturan *joke one-liner* Indra Frimawan selama melakukan kompetisi di *SUCI 5 Kompas TV*. Penyimpangan praanggapan umum tersebut dibentuk dari pengetahuan umum yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Adapun pengetahuan umum yang disimpangkan adalah mengenai kebiasaan masyarakat, dunia artis, fenomena khusus, iklan, dan lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dean, Greg. 2012. *Step By Step To Stand-Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Karimah, Fatimah. 2011. "Hubungan antara Rasa Humor dengan Stres Kerja pada Wanita Bekerja". Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Notaslimboy, Sammy. 2013. *Kelakar #TanpaBatas*. Jakarta: Gagasmedia.
- Papana, Ramon. 2012. *Kiat Tabap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia; Kitab Suci*. Jakarta: Mediakita.
- Prakasa, Ernest. 2012. *dari Merem ke Melek; Catatan Seorang Komedian*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol.35, No.2 (2007) <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/>

41878158/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf (diunduh 23 September 2017).

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.